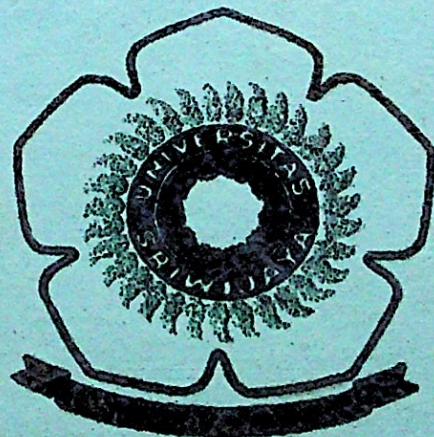


NOMI
AN

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN KONSUMSI
PETANI KOPI REJUVINASI DENGAN NON REJUVINASI
SERTA KERAGAAN LEMBAGA PRODUKSI KOPI
DI DESA SIPATUHU KECAMATAN BANDING AGUNG**

Oleh

MELVA THERESIA LUBIS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2005

F.P. Cusuh
2008

24

S
641.337 307
lub
a
e-060023
2005

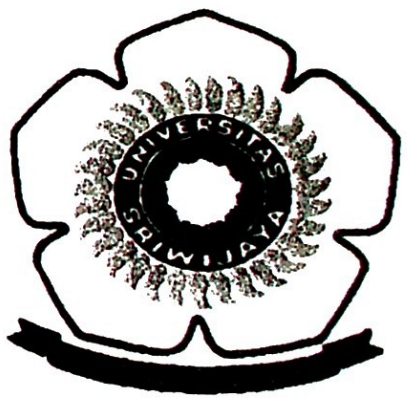


**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN KONSUMSI
PETANI KOPI REJUVINASI DENGAN NON REJUVINASI
SERTA KERAGAAN LEMBAGA PRODUKSI KOPI
DI DESA SIPATUHU KECAMATAN BANDING AGUNG**

13514 / 13875

Oleh

MELVA THERESIA LUBIS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2005

SUMMARY

MELVA THERESIA LUBIS. The Comparative Analyze Income and Consumption Needs Between Rejuvenation and Non Rejuvenation and The Performance of Coffee Production Organization in Banding Agung Subdistrict. (Supervised by **FACHRURROZIE SJARKOWI** and **DESSY ADRIANI**).

The purpose of this research are 1) to calculate income difference between rejuvenation and non rejuvenation coffee farm system in Sipatuhu village, 2) to calculate farmer's capability as reflected by net revenue from coffee crop to meet consumption needs 3) to analyze the work of coffee production organization in supporting any coffee agri-business progress in Sipatuhu village Banding Agung District, South OKU regency, 4) to determine strategies that could raise organization role in the production subsystem in Sipatuhu village.

This research was conducted in Sipatuhu village, Banding Agung district, South OKU regency. The location was chosen purposively. The implementation of this research and the data picking were implemented from May to July 2005. The method that used in this research is survey method. The data's which collected in this research are primary data and secondary data. Farmer sampling method by using disproportionate random sampling and sampling method for production organization using census method. The first purposes was answered by using gathering formula and for testing the hypothesis using t-test student testing, the second purposes answered by allocating coffee farming income to coffee farmer's family consuming, the third purposes answered by analyze power factor, weaknesses, opportunity, and threat that occur in farmer group, and the fourth purposes were answered by making

strategy which could progress farmer group role as production organization in Sipatuhu village.

The result of this research show that rejuvenation coffee farmer's income was bigger than non rejuvenation coffee farmer's income. The rejuvenation coffee farmer's income have already fulfill household consumption needs compare than non rejuvenation coffee farmer's income which is not adequate to fulfill the household consumption needs. One of factor which is became strength in farmer group was it has it own program namely arisan. The weakness factor was among other things low financial capital while the opportunity factor was among others a half of Sipatuhu villagers were the coffee farmer's which need to depend on the existence farmer group. The threat factor was high dependence of farmers to the broker. Strenght-opportunity strategy was determined as the important of socializing the existence of farmer group further on, on the other hand the weakness-opportunity strategy can be done by doing communication and establishment program which purpose to increase human resources quality. Strenght-threat strategy was to be the need good cooperation with KUD, and weakness-threat strategy was the need to intensif extension service to the member of farmer group continuesly.

RINGKASAN

MELVA THERESIA LUBIS. Analisis Komparatif Pendapatan dan Konsumsi Petani Kopi Rejuvinasi Dengan Non Rejuvinasi Serta Keragaan Lembaga Produksi Kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung (Dibimbing oleh **FACHRURROZIE SJARKOWI** dan **DESSY ADRIANI**).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis perbedaan pendapatan antara petani kopi sistem rejuvinasi dengan non rejuvinasi di Desa Sipatuhu, 2) menganalisis kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dibandingkan dengan pendapatan usahatani kopi, 3) menganalisis keragaan lembaga produksi dalam memajukan agribisnis kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung, 4) mendeskripsikan strategi-strategi yang dapat meningkatkan peran kelembagaan dalam subsistem produksi kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data di lapangan dilakukan selama Bulan Mei sampai dengan Juli 2005. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode penarikan petani contoh digunakan metode acak berlapis tak berimbang, sedangkan metode penarikan contoh untuk lembaga produksi digunakan metode sensus. Tujuan pertama dijawab dengan menggunakan rumus pendapatan dan untuk menguji hipotesisnya digunakan uji t-test student, tujuan kedua dijawab dengan mengalokasikan pendapatan usahatani kopi terhadap konsumsi rumah tangga

petani kopi, tujuan ketiga dijawab dengan menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat pada kelompok tani, dan tujuan ke empat dijawab dengan membuat strategi-strategi yang dapat meningkatkan peran kelompok tani sebagai lembaga produksi di Desa Sipatuhu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani rejuvinasi lebih besar daripada pendapatan petani kopi non rejuvinasi. Pendapatan petani kopi rejuvinasi telah mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga dibandingkan dengan pendapatan petani kopi non rejuvinasi yang tidak mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Salah satu faktor yang dijadikan sebagai kekuatan dalam kelompok tani adalah kelompok tani mempunyai program kerja yang disebut arisan. Faktor yang dijadikan sebagai kelemahan adalah modal yang masih lemah sedangkan faktor yang peluang adalah sebagian besar penduduk Desa Sipatuhu merupakan petani kopi yang membutuhkan keberadaan kelompok tani. Faktor ancaman adalah ketergantungan petani dengan tengkulak masih tinggi. Salah satu strategi SO yang dilakukan dengan lebih mensosialisasikan keberadaan kelompok tani, di sisi lain strategi WO dilakukan dengan melaksanakan program penyuluhan dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas SDM. Strategi ST dilakukan dengan melaksanakan kerjasama yang baik dengan KUD, dan strategi WT dilakukan dengan pembinaan terhadap anggota kelompok tani secara kontinue.

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN KONSUMSI
PETANI KOPI REJUVINASI DENGAN NON REJUVINASI
SERTA KERAGAAN LEMBAGA PRODUKSI KOPI
DI DESA SIPATUHU KECAMATAN BANDING AGUNG**

Oleh

MELVA THERESIA LUBIS

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

pada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

INDRALAYA

2005

Skripsi

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN KONSUMSI
PETANI KOPI REJUVINASI DENGAN NON REJUVINASI
SERTA KERAGAAN LEMBAGA PRODUKSI KOPI
DI DESA SIPATUHU KECAMATAN BANDING AGUNG**

Oleh

MELVA THERESIA LUBIS

05013104046

telah diterima sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

Pembimbing I



Prof. H. Fachrurrozie Sj, Ph.D.

Pembimbing II



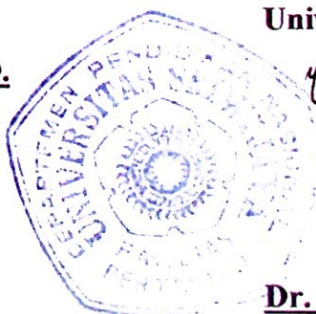
Dessy Adriani, SP., M.Si.

Indralaya, 27 September 2005

Fakultas Pertanian

Universitas Sriwijaya

yt Dekan,



Dr. Ir. Imron Zahri, M.S.
NIP 130516530

Skripsi berjudul “Analisis Komparatif Pendapatan dan Konsumsi Petani Kopi Rejuvinasi dengan Non Rejuvinasi serta Keragaan Lembaga Produksi Kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung” oleh Melva Theresia Lubis telah dipertahankan di depan komisi penguji pada tanggal 05 September 2005.

Komisi Penguji

- | | | |
|--|------------|---------|
| 1. Prof. Ir. Fachrurrozie Sjarkowi, M.Sc, Ph.D | Ketua | (.....) |
| 2. Dessy Adriani S.P, M.Si | Sekretaris | (.....) |
| 3. Ir. Mirza Anthoni, M.Si | Anggota | (.....) |
| 4. Riswani S.P, M.Si | Anggota | (.....) |

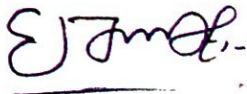
Mengetahui
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si

NIP. 131 269 263

Mengesahkan
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Elisa Wildayana, M.Si

NIP. 131 691 050

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh data dan informasi yang disajikan dalam skripsi ini, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, adalah hasil penelitian atau investigasi saya sendiri dan belum pernah atau tidak sedang diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan lain atau gelar kesarjanaan yang sama di tempat lain.

Indralaya, 27 September 2005

Yang membuat pernyataan



Melva Theresia Lubis

5. Ibu Ir. Lifianthi M.Si, selaku dosen pembahas dan penelaah dalam diskusi dan seminar penelitian penulis. Terima kasih atas saran dan masukan yang berarti.
6. Bapak Ir. Mirza Anthoni, M.Si dan Ibu Riswani SP. M.Si selaku dosen penguji dalam ujian skripsi peneliti.
7. Anak-anak Kopi 9 (Dedy,Uc-uc, Fevie, Ernata, Dew-dew, K'Edu, Ayiek, Tian) terima kasih atas senyuman, lelucon, perhatian, bantuan dan kerjasamanya. Suatu kenangan yang indah bisa bersama kalian semuanya.
8. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kecamatan Banding Agung (Bpk Waliman, R. Akmal, Bibin, Akhiar) atas informasi dan transportasi yang disediakan.
9. Kepala Desa Sipatuhu (Bapak Mugito dan keluarga), atas tempat tinggal, informasi dan bantuan yang begitu banyak. PPL Desa Sipatuhu (Bpk Muhkodis), atas informasi dan masukan-masukan yang berarti buat penulis.
10. Seluruh petani dan ketua kelompok tani yang meluangkan waktunya untuk wawancara dengan penulis. Bapak Arif dan keluarga, atas sambutan dan keramahan yang diberikan selama saya berada di lapangan.
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, terutama buat Rosmina dan Hernata (terima kasih atas kasih sayang kalian), Ali dan Dudi (terima kasih buat bantuannya di Lab. komp), Desty (terima kasih buat tumpangnya), Fika dan Sinar (terima kasih buat keramahannya).
12. Kakak tingkat dan adik tingkat (Melin), terima kasih buat bantuannya.
13. Teman-teman penulis di Komperta, B'Erwin, Bocep, B-dong, Boy, B'Sandy, Daniel som, Derma, Edwin, Hansen, Hendra, Heni, Hosea, Ifran, Ika, Ira, Iren, Jibenk, Lope, Lina, Meli, Marni, Ombet, Pay, Renta, Ria, Rida, Rona, Roy, Santa, Uly, K'Pretty, K'Tati, K'Tina, Pupur, Wiwin.

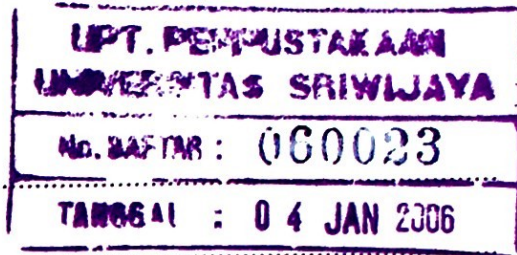
14. Keluarga besar Lubis di Medan, Binjai, Pardede, Cinere, dan Keluarga Hutahaean di Tangerang, terima kasih atas doa, perhatian dan bantuannya.
15. Sahabat-sahabat penulis di Medan (Viena, Ruthe, Nova, Friska, Nelly, Nanda, Freddy, Pida, Mega), Bengkulu (Syallom dan Eva), Jakarta (Lina, Eka, Nova, Gia, K'Rita, Mbak Sari), Bogor (Herwil), Bandung (Hendrik, Hilman, Advent), Semarang (Juliaty, Sandra, Atiek, Dabri, Ely), Yogyakarta (Adrian), Zagoto (Palembang).
16. Seluruh pihak dan kerabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, penulis hanya bisa mengucapkan "Terima kasih untuk segalanya".

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi dari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun penulis untuk dapat lebih baik lagi di kemudian hari. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Indralaya, 27 September 2005

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Botani dan Sistematika Kopi	9
2. Konsep Rejuvinasi Tanaman Kopi	12
3. Konsep Non Rejuvinasi Tanaman Kopi	15
4. Konsep Kelembagaan	15
5. Konsep Lembaga Produksi Kopi	17
6. Konsep Keragaan Kelerbagaan	19
7. Konsep Analisis SWOT	21
8. Konsep Produksi	22
9. Konsep Biaya Produksi	23
10. Konsep Penerimaan dan Pendapatan	25
11. Konsep Konsumsi Rumah Tangga	26

	Halaman
B. Model Pendekatan	27
C. Hipotesis	28
D. Batasan-batasan.....	29
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	32
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
B. Metode Penelitian	32
C. Metode Penarikan Sampel	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Metode Pengolahan Data.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	38
1. Lokasi dan Batas Wilayah Administrasi	38
2. Pemerintahan Desa	39
3. Geografi dan Topografi	39
4. Keadaan Penduduk	41
5. Sarana dan Prasarana	44
B. Identitas Petani Kopi	47
C. Gambaran Usahatani Kopi di Desa Sipatuhu	49
D. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Rejuvinasi dengan Non Rejuvinasi	51
E. Aspek-Aspek yang Menyebabkan Perbedaan Pendapatan Petani Rejuvinasi dan Non Rejuvinasi	57
1. Aspek Agronomi	57
2. Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya	60
3. Aspek Pengetahuan Petani	61

	Halaman
F. Analisis Kemampuan Petani Kopi dalam Memenuhi Kebutuhan Konsumsi	61
1. Konsumsi Pangan	61
2. Konsumsi Non Pangan	63
3. Konsumsi Total	64
4. Alokasi Pendapatan Petani terhadap Kebutuhan Konsumsi Total	65
G. Identifikasi Keragaan Lembaga Produksi yang Terdapat di Desa Sipatuhu	66
1. Keberadaan Kelompok Tani	66
2. Identifikasi Faktor Kekuatan Internal	68
3. Identifikasi Faktor Kelemahan Internal	69
4. Identifikasi Faktor Peluang Eksternal	71
5. Identifikasi Faktor Ancaman Eksternal	71
H. Strategi Pengembangan Kelompok Tani	73
1. Strategi SO	73
2. Strategi WO	74
3. Strategi ST	76
4. Strategi WT	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas tanaman perkebunan kopi rakyat menurut kabupaten/kota di Sumatera Selatan tahun 1992-2003.....	2
2. Matriks SWOT.....	22
3. Jumlah petani contoh yang diambil untuk penelitian di Desa Sipatuhu	33
4. Luas tanah menurut penggunaannya di Desa Sipatuhu	40
5. Jumlah dan distribusi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Desa Sipatuhu, 2004	42
6. Pembagian jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sipatuhu, 2004	43
7. Mata pencaharian penduduk yang bekerja di Desa Sipatuhu, 2004	44
8. Sarana penunjang kelancaran kehidupan masyarakat Desa Sipatuhu, 2004	46
9. Pengelompokkan petani berdasarkan umur dan tingkat pendidikan	48
10. Rata-rata biaya produksi petani contoh Desa Sipatuhu	52
11. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani	55
12. Konsumsi pangan petani contoh Desa Sipatuhu	62
13. Konsumsi non pangan petani contoh Desa Sipatuhu	63
14. Rata-rata total konsumsi petani contoh di Desa Sipatuhu	64
15. Rata-rata selisih pendapatan per bulan petani contoh terhadap konsumsi total per bulan di Desa Sipatuhu	65
16. Nama kelompok tani, ketua, jumlah anggota dan tanggal berdiri yang terdapat di Desa Sipatuhu	66

17. Nama kelompok tani yang masih aktif beserta bidang usahanya di Desa Sipatuhu	67
18. Matrik SWOT dan perumusan strategi untuk pengembangan kelompok tani di Desa Sipatuhu	72

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Model analisis diagramatis penelitian	28
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Denah Kecamatan Banding Agung	86
Denah Desa Sipatuhu	87
Identitas petani lapisan I	88
Identitas petani lapisan II	89
Rincian biaya penyusutan alat petani lapisan I (Rp/th).....	90
Rincian biaya penyusutan alat petani lapisan II (Rp/th)	91
Biaya tetap petani lapisan I (Rp/lg/th)	92
Biaya tetap petani lapisan I (Rp/ha/th)	93
Biaya tetap petani lapisan II (Rp/lg/th)	94
Biaya tetap petani lapisan II (Rp/ha/th)	95
Rincian biaya pupuk petani lapisan I (Rp/lg/th)	96
Rincian biaya pupuk petani lapisan I (Rp/ha/th)	97
Rincian biaya pupuk petani lapisan II (Rp/lg/th)	98
Rincian biaya pupuk petani lapisan II (Rp/ha/th)	99
Biaya variabel petani lapisan I (Rp/lg/th)	100
Biaya variabel petani lapisan I (Rp/ha/th)	101
Biaya variabel petani lapisan II (Rp/lg/th)	102
Biaya variabel petani lapisan II (Rp/ha/th)	103
Biaya produksi petani lapisan I (Rp/lg/th)	104
Biaya produksi petani lapisan I (Rp/ha/th)	105

	Halaman
21. Biaya produksi petani lapisan II (Rp/lg/th)	106
22. Biaya produksi petani lapisan II (Rp/ha/th)	107
23. Jumlah produksi petani lapisan I	108
24. Jumlah produksi petani lapisan II	109
25. Daftar harga dan tempat menjual petani lapisan I	110
26. Daftar harga dan tempat menjual petani lapisan II	111
27. Penerimaan petani lapisan I (Rp/lg/th)	112
28. Penerimaan petani lapisan I (Rp/ha/th)	113
29. Penerimaan petani lapisan II (Rp/lg/th)	114
30. Penerimaan petani lapisan II (Rp/ha/th)	115
31. Pendapatan petani lapisan I (Rp/lg/th)	116
32. Pendapatan petani lapisan I (Rp/ha/th)	117
33. Pendapatan petani lapisan II (Rp/lg/th)	118
34. Pendapatan petani lapisan II (Rp/ha/th)	119
35. Uji T- test	120
36. Rincian konsumsi pangan petani lapisan I (Rp/bln)	121
37. Rincian konsumsi pangan petani lapisan II (Rp/bln)	122
38. Rincian konsumsi non pangan petani lapisan I (Rp/bln)	123
39. Rincian konsumsi non pangan petani lapisan II (Rp/bln)	124
40. Total konsumsi rumah tangga petani lapisan I (Rp/bln)	125
41. Total konsumsi rumah tangga petani lapisan II (Rp/bln)	126
42. Pendapatan petani lapisan I (Rp/lg/bln)	127

	Halaman
43. Pendapatan petani lapisan II (Rp/lg/bln)	128
44. Selisih pendapatan dengan konsumsi rumah tangga petani lapisan I (Rp/bln).....	129
45. Selisih pendapatan dengan konsumsi rumah tangga petani lapisan II (Rp/bln)	130

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi yang kaya akan berbagai sumberdaya, yang memiliki potensi alamiah yang baik untuk sektor pertanian, termasuk di dalamnya sektor perkebunan. Pengembangan usaha perkebunan di Sumatera Selatan telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu. Berkembangnya sektor perkebunan di Sumatera Selatan ini telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat (Susanto *et al.*, 2004).

Tanaman perkebunan memiliki dua potensi pasar yaitu potensi di dalam negeri dan potensi di luar negeri. Untuk di dalam negeri tanaman perkebunan dapat dikonsumsi langsung oleh masyarakat dan diperlukan sebagai bahan baku industri untuk diolah menjadi bahan jadi atau barang jadi. Salah satu jenis tanaman yang memiliki potensi pasar yang cukup kuat yaitu tanaman kopi (Najiyati dan Danarti, 2004).

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan. Kopi termasuk kelompok minuman penyegar yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Dengan ditemukannya berbagai teknologi maka kopi telah dapat diolah dan diproduksi dalam berbagai jenis kemasan, dan dengan berbagai tingkat mutu yang berbeda-beda. Selain itu kopi merupakan komoditi ekspor Indonesia ke berbagai negara di dunia, sehingga kopi adalah salah satu sumber devisa negara yang sangat penting (Susanto *et al.*, 2004).

Menurut Retnandari dan Tjikrowinoto (1991), peranan kopi sangat besar bagi perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu komoditi yang bisa mendatangkan devisa bagi negara dan menduduki posisi nomor dua setelah tanaman karet. Pada tahun 1988 tanaman kopi menduduki posisi pertama sedangkan tahun 2002 menjadi posisi ke tiga.

Dirjen Bina Produksi Perkebunan (2004) menyatakan, perkebunan kopi Sumatera Selatan didominasi oleh perkebunan rakyat. Rata-rata pertumbuhan luas areal kopi di Sumatera Selatan relatif lambat, yaitu hanya mencapai 1,48 % per tahun selama kurun 1992-2003. Hal tersebut mencerminkan bahwa usahatani kopi masih lebih dominan digarap oleh sekelompok petani yang sama. Dimana pengusahaan kebun kopi biasanya merupakan aktivitas ekonomi warisan yang turun temurun. Adapun perkembangan luas areal perkebunan kopi rakyat menurut kabupaten/kota di Sumatera Selatan pada tahun 1992-2003 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas tanaman perkebunan kopi rakyat menurut kabupaten/kota di Sumatera Selatan tahun 1992-2003

Tahun	Luas Areal Kopi di Kabupaten (hektar)						Total
	OKU	OKI	Muara Enim	Lahat	Mura	Muba	
1992	81086	723	24031	132154	3336	873	242203
1993	81023	946	24410	131808	3338	772	242297
1994	80944	955	24410	131808	3890	888	242895
1995	80446	931	26308	137875	4035	891	250486
1996	80517	908	25001	138631	4115	13	249185
1997	80125	968	25599,3	138631	9838,9	1311	256474
1998	80725	1159	25683	140527	9936	1315	259345
1999	80767	1152	25683	140816	10051	1316	259785
2000	80855	1388	26401	143827	10166	1318	263955
2001	92205	2158	25689	158206	10268	1330	289856
2002	92205	2158	25698,2	161282,4	11974,9	993	294311,5
2003	92454	2284	25663	153539,7	8234,3	4170	286345

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan sentra produksi kopi robusta di Indonesia dengan luas areal perkebunan kopi pada tahun 2003 tercatat sekitar 286.345 Ha yang keseluruhannya merupakan perkebunan rakyat. Ada empat daerah sentra produksi kopi di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu Lahat, Pagar Alam, Ogan Komering Ulu (OKU), dan Muara Enim. Perkebunan kopi di daerah tersebut letaknya di daerah pegunungan atau dataran tinggi, karena daerah seperti itu memang cocok untuk budidaya dan pengembangan usahatani tanaman kopi. Pada masing-masing kabupaten atau kota tersebut juga terdapat sentra-sentra produksi kopi.

Salah satu daerah penghasil kopi pada Kabupaten OKU adalah Kecamatan Banding Agung. Rata-rata pertumbuhan luas areal kopi di Sumatera Selatan relatif lambat, yaitu hanya mencapai 1,48 % per tahun selama kurun waktu 1992-2003. Hal tersebut mencerminkan bahwa usahatani kopi masih lebih dominan digarap oleh sekelompok petani yang sama. Petani yang menjalankan usahatani kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan dijalankan dengan dua sistem yang berbeda, yakni petani kopi dengan sistem rejuvinasi dan petani kopi dengan sistem non rejuvinasi. Dalam sistem rejuvinasi petani mengadakan pemangkasan atau peremajaan terhadap tanaman kopi yang sudah tua dan berproduksi rendah dengan teknik penyambungan klon yang lebih unggul, sedangkan petani kopi dengan sistem non rejuvinasi adalah petani kopi yang tidak melakukan peremajaan tanaman kopi (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan, 2001).

Usahatani tanaman kopi di Sumatera Selatan umumnya merupakan warisan turun temurun dengan budidaya usahatani dan manajemen produksi maupun pemasarannya masih bersifat sederhana dan tradisional. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh petani kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung, Kabupaten

OKU Selatan dalam menjalankan usahataniya diantaranya, besarnya hutang yang dimiliki petani kepada tengkulak dimana pendapatan petani kopi dari usahatani kopi sebagian dialokasikan untuk membayar hutang tersebut. Hal ini mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari serta belum efektifnya organisasi petani yang mampu membina petani (Susanto *et al.*, 2004).

Menurut Nasution (2002), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja sektor perkebunan diantaranya yaitu restrukturisasi pada bidang kelembagaan, khususnya kelembagaan petani. Petani pekebun yang memiliki usaha pada lahan yang relatif sempit, produktivitasnya rendah akibat penggunaan bahan tanaman yang bukan unggulan, aplikasi teknologi rendah, dan memiliki resiko kegagalan panen yang relatif tinggi selama ini hanya dikenal sebagai produsen. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan pendapatan antara petani kopi sistem rejuvinasi dengan non rejuvinasi, bagaimana kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, serta menganalisis kinerja kelembagaan produksi kopi yang ada dan untuk menyusun strategi pendayagunaan lembaga dalam mendukung pengembangan agribisnis kopi untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Selatan merupakan Provinsi utama penghasil kopi di Indonesia. Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah salah satu daerah yang cocok untuk pengembangan komoditas kopi. Daerah penghasil kopi dalam wilayah Kabupaten OKU adalah Kecamatan Banding Agung, Muara Dua, dan Pulau Beringin. Banyak persoalan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas kopi, dari beberapa studi

yang dilakukan di Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan, diperoleh informasi bahwa petani dalam menjalankan usahatani kopi terbagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok petani yang menjalankan usahatani kopi dengan sistem rejuvinasi dan kelompok petani dengan sistem non rejuvinasi. Kelompok petani kopi dengan sistem rejuvinasi adalah kelompok petani yang melakukan peremajaan terhadap tanaman kopi yang dimilikinya, sedangkan petani kopi dengan sistem non rejuvinasi adalah kelompok petani yang tidak melakukan peremajaan terhadap tanaman kopi yang dimiliki. Hal ini disebabkan oleh diperolehnya informasi bahwa belum efektifnya kelembagaan yang berkaitan dengan pembinaan, pengaturan kelancaran sarana produksi dan penyaluran kredit. Serta diperolehnya informasi tentang ketidakmampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan, sehingga petani memiliki keterikatan hutang kepada pedagang tengkulak sebagai penyedia jasa peminjaman. Hal ini menunjukkan bahwa produk dan kelembagaan yang ada belum mampu menjangkau seluruh petani di pedesaan. Kelembagaan berbagai proyek pemerintah yang pernah ada berhasil meningkatkan produksi, namun dalam pengembangan kelembagaan yang berkaitan dengan sistem agribisnis bukan saja belum mampu menangani perkembangan pertanian dan peningkatan produksi yang terjadi sebagai akibat belum berimbangannya kemapanaan masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis yang ada (Susanto *et al.*, 2004).

Pemberdayaan kelembagaan petani merupakan langkah strategis yang sudah waktunya mendapat perhatian dari banyak pihak, terutama pemerintah. Seperti yang sudah disadari oleh berbagai pihak bahwa petani merupakan pihak yang telah mampu memberikan sumbangan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Namun,

kontribusinya yang besar tidak diikuti dengan posisi petani pekebun yang semakin baik. Posisi petani tersebut menyebabkan mereka sulit untuk mengembangkan aspirasinya. Untuk mengharapkan petani bangkit menjadi kekuatan yang mandiri, tidak dapat hanya bersandar pada kemampuan petani. Haruslah ada komitmen dan kekuatan eksternal melalui pemberdayaan kelembagaan petani yang memotivasi dan mengakselerasi petani untuk memperkuat dirinya sendiri (Nasution, 2002).

Disadari bahwa kelembagaan ekonomi petani perkebunan saat ini perkembangannya belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi kemampuan tawar menawar petani terutama dalam bermitra bisnis dalam pemasaran hasil-hasil perkebunan (Sukarno, 2003).

Ketidakmampuan petani dalam mengendalikan harga dan pemasaran, serta ketergantungan petani terhadap tengkulak sebagai pemberi pinjaman, memerlukan kelembagaan sebagai wadah yang mampu memberikan pembinaan melalui pelatihan, maupun dukungan permodalan sehingga petani dapat memanfaatkan peluang bisnis yang ada di lingkungannya. Lembaga-lembaga yang menangani pembangunan pedesaan telah banyak diciptakan, baik di tingkat desa maupun di tingkat atasnya (Sekretariat Badan Pengendali BIMAS, 1988).

Menurut Nasution (2002), dengan adanya rekayasa kelembagaan yang sesuai akan memungkinkan penyatuan potensi-potensi yang berskala kecil untuk menjadi besar dan mempunyai kekuatan sinergis dan mempermudah penyampaian inovasi baru kepada petani kecil, yang umumnya berada di daerah pedesaan. Rekayasa kelembagaan diperlukan agar kelembagaan tersebut mampu mengkoordinasikan semua potensi sumberdaya yang tersedia dan tersebar dalam komunitas petani menjadi satu kekuatan utuh untuk menghadapi sistem perekonomian yang tidak

kondusif bagi sebagian petani. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan ini perlu memperhatikan tersedianya perangkat institusi kelembagaan yang mampu mendorong iklim usaha yang kondusif untuk kegiatan suatu usahatani.

Untuk mengatasi persoalan ini, upaya pembenahan kelembagaan diiringi dengan peningkatan kemampuan manajerial kelembagaan dan sistem agribisnis perlu ditumbuhkembangkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan demikian persoalan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar perbedaan pendapatan antara petani kopi sistem rejuvinasi dengan non rejuvinasi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung.
2. Bagaimana kemampuan petani kopi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dibandingkan dengan pendapatan usahatani kopi?
3. Bagaimana keragaan lembaga produksi untuk memajukan agribisnis kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung?
4. Strategi apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan peran kelembagaan dalam subsistem produksi kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan pendapatan antara petani kopi sistem rejuvinasi dengan non rejuvinasi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung.
2. Menganalisis kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dibandingkan dengan pendapatan usahatani kopi.
3. Menganalisis keragaan lembaga produksi dalam memajukan agribisnis kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung.

4. Mendeskripsikan strategi-strategi yang dapat meningkatkan peran kelembagaan dalam subsistem produksi kopi di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk masukan bagi peneliti, instansi pemerintah, dan pihak terkait dalam mewujudkan peran kelembagaan dalam pengembangan komoditi unggulan agribisnis kopi untuk peningkatan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D. 2003. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Di PT. Perkebunan Nusantara VII (PERSERO) Unit Usaha Pagar Alam. Usulan Penelitian. Palembang.
- Adriani, D., Yulius, Nukmal, H., Tirthawati. 2005. Kinerja, Pola Hubungan, dan Pemberdayaan Kelembagaan Mendorong Pengembangan Komoditi Agribisnis Unggulan Kopi. Usulan Penelitian. Palembang.
- Afiff. 1990. Strategi Pemasaran. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Ahmad, K. 2000. Akuntansi Manajemen. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Asmani, N. 1991. Pembangunan Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang. (Diktat Kuliah, tidak dipublikasikan).
- Atmodirjo, P. S. 1982. Administrasi dan Manajemen Umum. Ghalian Indonesia. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. 2001. Manajemen Umum Tanaman Perkebunan. Sumatera Selatan.
- Dirjen Bina Produksi Perkebunan. 2004. Statistik Perkebunan Indonesia, Kopi 2001-2003. Dirjen Bina Produksi Perkebunan. Jakarta.
- Gaspersz. 1998. Manajemen Produktivitas Total. PT Gramedia. Jakarta.
- Girisonta. 2000. Bercocok Tanam Kopi. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Husin, I dan Lifianthi. 1995. Ekonomi Produksi Pertanian; Konsep Produksi, Biaya dan Kombinasi Optimum. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang. (Diktat Kuliah, tidak dipublikasikan).
- Kartasapoetra, G. 1985. Manajemen Pertanian (Agribisnis). Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Kasyrino, F. 1986. Struktur Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Pedesaan di Jawa Timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian Bogor. Bogor.
- Koermen. 2001. Manajemen Koperasi Terapan. Penerbit Prestasi Pustaka. Surabaya.

- Mubyarto. 1986. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi dan Ever. 1990. Kebutuhan Pokok dan Penyimpangan. Bina Aksara. Jakarta.
- Najiyati, S dan Danarti. 2004. Kopi, Budidaya dan Penanganan Pasca Panen Seri Agribisnis. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nasution, M. 2002. Pengembangan Kelcmbagaan Koperasi Pedesaan Untuk Agroindustri. IPB-Press Bogor. Jakarta.
- Retnandari, N.D., dan T. Moeljarto. 1991. Kopi Kajian Sosial Ekonomi. Penerbit Adtya Media. Yogyakarta.
- Pakpahan, A. 1990. Rekayasa Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Institusi. Majalah Masyarakat Indonesia, Tahun XVII No.1, 1990. PPSEP Badan Litbang Pertanian.
- Rangkuti, F. 1997. Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia. Jakarta.
- Revrisond, B. 2000. Koperasi Indonesia. BPFE – Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rosyidi, S. 2001. Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro). Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sekretariat Badan Pengendali BIMAS. 1988. Vademecum BIMAS Volume IV. Jakarta.
- Siagian, R. 1997. Pengantar Manajemen Agribisnis. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Siswoputranto, P.S. 1992. Kopi Internasional dan Indonesia. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sjarkowi, F. 1992. Metodologi Penelitian. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Sjarkowi, F. dan M, Sufri. 2004. Manajemen Agribisnis. Penerbit CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2004. Agribisnis (Teori dan Aplikasinya). Penerbit Rajawali. Universitas Brawijaya. Jakarta.
- Soerotani, S. 1999. Bercocok Tanam dan Pengolahan Kopi. Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP). Yogyakarta.

- Sukarno, H.S. 2003. Program Dinas Dalam Perkuatan dan Percepatan Pembangunan Sektor Agribisnis Berbasis Perkebunan. Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. Palembang.
- Sulistyaningsih, E. 1997. Ekonomi Sumberdaya Manusia: Analisa Gender. Materi Ceramah. Institut Pertanian Bogor.
- Sumarni, M dan Soeprihanto, J. 1995. Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan). Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Susanto R.H., Cicilia N., Chairil A., Andy M., Mustika E., Imron Z., M. Solichin., Agus S. 2004. Arah dan Kebijakan Jangka Panjang Pembangunan Perkebunan Sumatera Selatan 2020. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Walpole, R.E. 1995. Pengantar Statistika. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Widiyanti, N. 1991. Manajemen Koperasi. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

